



“PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS GEOGRAFI”

JULIATI

*Guru SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh,
E-mail: juliati69@yahoo.com*

ABSTRAK

Pengamatan yang penulis lakukan selama proses belajar mengajar berlangsung kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPS geografi terutama konsep letak dan luas wilayah Indonesia masih rendah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif berupa penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VII yang berjumlah 32 siswa SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan. Pelaksanaan tindakan siklus II ini sudah lebih baik dari siklus I. Hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan karena proses pembelajaran telah berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan, dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dan telah mencapai target indikator keberhasilan.

Kata Kunci: *Model Think Pair Share, Belajar, Geografi,*

A. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran Geografi di SMP adalah mengembangkan konsep dasar Geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya, hal ini merupakan salah satu tujuan pembelajaran geografi. Untuk tujuan tersebut salah satu aspek kajian dalam pembelajaran IPS Geografi di SMP berdasarkan kompetensi dasar

adalah ruang dan tempat dengan pendekatan pada gejala-gejala alam dan kehidupan yang dapat memberikan dampak kepada makhluk hidup yang tinggal di permukaan bumi ini.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 dalam ketentuan umum Bab I Pasal 1 Butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia maka tidak lepas dari dunia pendidikan". Untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan dampaknya dalam kehidupan kepada siswa kelas VII tingkat SMP diperlukan strategi, metode dan model pembelajaran yang demonstrative sehingga memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang abstrak menjadi *realistic* dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Kenyataan selama ini berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama proses belajar mengajar berlangsung kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPS geografi terutama konsep letak dan luas wilayah Indonesia masih rendah. Hal ini tercermin dari nilai-nilai hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh belum tuntas. Keadaan ini terindasi bahwa kurangnya pemahaman siswa disebabkan keterampilan dan kreativitas guru dalam menciptakan dan menyediakan berbagai media, alat bantu dan model pembelajaran yang bervariasi. Kenyataan

ini berdampak pula pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai. Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan suatu penelitian dengan judul ***“Penerapan Model Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Geografi”***.

Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif yaitu *Think Pair Share*, dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari *University of Maryland*. Model *Think Pair Share* memiliki kelebihan, diantaranya memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa (peserta didik) untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, cocok untuk tugas-tugas yang sederhana (tidak terlalu struktural), interaksi lebih mudah, pembentukannya lebih cepat dan mudah, serta bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda, 2011:135). Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran IPS geografi pada siswa kelas VII-1 SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS geografi pada siswa kelas VII-1 SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh tahun pelajaran 2018/2019?

B. PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Konstruktivisme.

Belajar merupakan aktivitas mental dan emosional. Belajar memang sifatnya jiwa manusia. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Tidak hanya itu belajar juga merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh setiap manusia. Untuk mencapai tujuan belajar, peserta didik akan menemukan berbagai kesulitan, dibutuhkan pendidik yang mampu mengkonduksikan kelas sehingga terjadi aktivitas belajar yang interaktif. Mewujudkan aktivitas belajar yang interaktif tidak hanya guru dengan siswa, tetapi perlu adanya interaksi antarsiswa dengan berinteraksi satu sama lain, siswa akan menerima timbal balik atas semua aktivitas yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Pembelajaran berkelompok mereka akan lebih memahami apa yang harus mereka lakukan untuk memecahkan suatu masalah.

Pandangan konstruktivisme menekankan pada peran aktif pembelajar dalam membangun pemahaman dan memahami informasi. Perlu disadari bahwa tidak ada teori konstruktivis tunggal, tetapi sebagian besar konstruktivis memiliki dua ide utama yang sama yakni pembelajaran yang aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan bahwa interaksi sosial pengkonstruksian pengetahuan (Wolfolk, 2009:145). Sedangkan Thobroni (2015:91-92) menjelaskan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhan tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Hal ini memberikan arti bahwa manusia yang belajar membutuhkan bantuan orang lain.

Banyak teori-teori yang mendukung bahwa proses belajar siswa akan lebih bermakna apabila mereka saling bekerjasama atau dengan bantuan guru. Sebagai contohnya teori Vygotsky yang mempunyai dua implikasi utama. Yang pertama ialah keinginan menyusun rencana pembelajaran kerjasama diantara kelompok-kelompok siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Pengajaran pribadi oleh teman yang lebih kompeten dapat berjalan efektif dalam meningkatkan pertumbuhan dalam zona proksimal (Das dalam Slavin 2008:62). Kedua, pendekatan Vygotsky terhadap pengajaran menekankan perancangan dengan siswa yang mengambil makin banyak tanggungjawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Menurut John Steiner dan Mahn dalam Slavin (2008:63) konsep Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan didefinisikan oleh apa yang dapat dilakukan seorang anak secara mandiri dan oleh apa yang dapat dilakukan anak tersebut ketika dibantu oleh orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Belajar membutuhkan bantuan orang lain, menurut pendapat Vygotsky dalam Thobroni (2015:95) belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Inti dari konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Lingkungan sosial dalam belajar yang dimaksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antar siswa, siswa dengan guru, selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Tharp dan Gallimore dalam Slavin (2008:62) menekankan perancangan dalam pendekatan yang mereka sebut “penemuan terbantu”, yang memerlukan upaya mengajari siswa secara eksplisit untuk

menggunakan percakapan pribadi untuk memberitahukan kepada mereka seluruh pemecahan masalah.

2. Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar dengan prosedur mengajar dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran dengan menganalisa aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, alat, media, prosedur dan proses belajar (Thobroni, 2015:15). Menurut Ramsden dalam Isjoni konsep pembelajaran sebagai berikut: 1) "Pembelajaran adalah memperoleh informasi dan mengetahui banyak informasi. 2). Pembelajaran adalah memorikan atau "menyimpan" informasi. 3). Pembelajaran adalah memperoleh fakta-fakta dan ketrampilan yang dapat digunakan. 4). Pembelajaran adalah memahami atau memaknai berbagai macam bagian informasi. 5). Pembelajaran melibatkan pengertian atau pemahaman terhadap dunia dengan menginterpretasikan kembali pengetahuan"(2008:26).

Pembelajaran menekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Selama proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru, guru memfasilitasi agar terjadi aktivitas belajar. Mencapai tujuan dalam belajar tidak lepas dari bahan ajar, materi model, metode yang berhubungan dengan aktivitas belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis social didasarkan pada falsafah *homo homini socius*. Bahwa manusia membutuhkan bantuan orang lain. Selanjutnya, menurut Johnson dan Johnson dalam Isjoni mengungkapkan bahwa

pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan pengalaman selama proses pembelajaran, baik pengalaman individu maupun pengalaman belajar secara berkelompok(2008:152).

Menurut Hurley & Chamberlain dalam Slavin(2008:61) pembelajaran kerja sama dimana anak-anak bekerja sama untuk saling membantu belajar. Proses pembelajaran mereka dapat memperoleh pemahaman tentang proses penalaran satu sama lain. Kegiatan belajar dengan kerja sama dapat direncanakan bersama kelompok-kelompok anak pada tingkat yang berbeda dapat membantu satu sama lain belajar.Thobroni (2015:236) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur yakni sebagai berikut: a. "Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama". b. Para siswa memiliki tanggungjawab terhadap diri mereka sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi. c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama. d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok. e. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok. f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar. g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. "Menurut Slavin (2008:12-13) pembelajaran kooperatif memiliki enam karakteristik utama, yakni sebagai berikut:" 1). Adanya tujuan kelompok.2). Adanya tanggung

jawab perseorangan.3). Adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses.4). Adanya persaingan kelompok.5). Adanya penugasan khusus. 6). Adanya penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi.”

3. Model *Think Pair Share*.

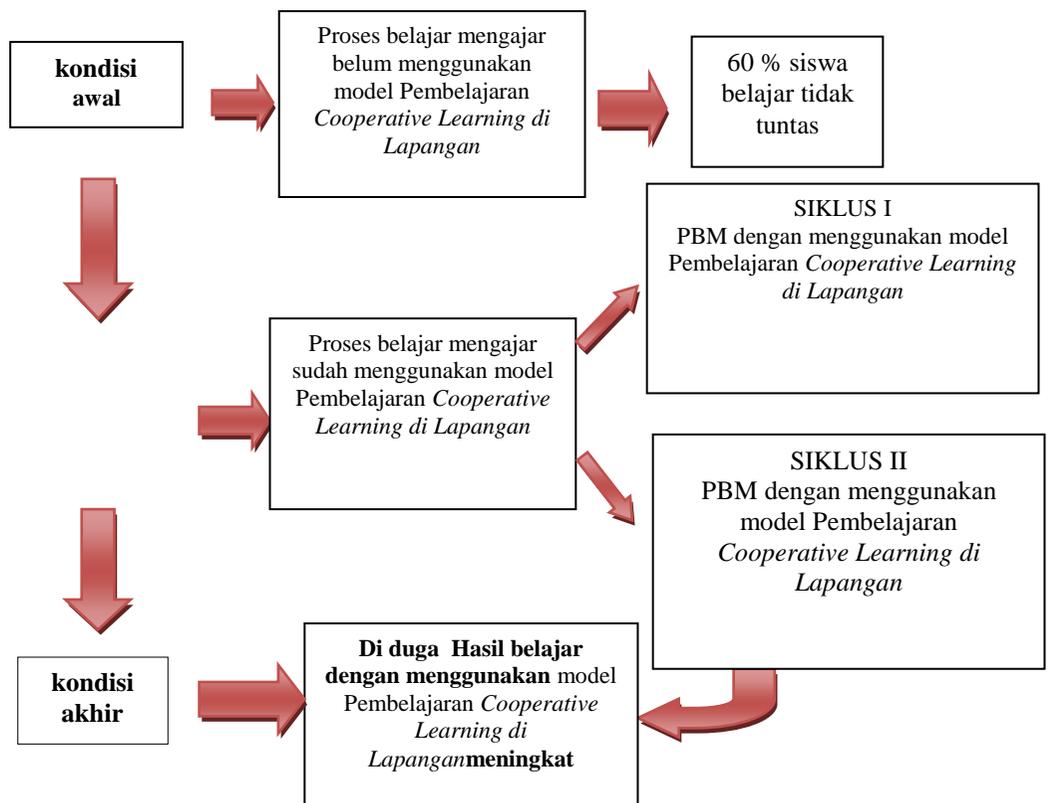
Think Pair Share menurut Slavin (2008:30) adalah model yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Marryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas. Menurut Barragato (2015:3) model *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan di kelas untuk mata pelajaran apapun. Pembelajaran kooperatif model ini memungkinkan siswa saling bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan dan siswa dapat menghargai pendapat satu sama lain. Model *Think Pair Share* ini memudahkan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman materi siswa sebelum guru mengajarkan bab berikutnya. Selain guru, siswa juga dapat membagikan ide-idenya dengan leluasa tanpa takut kehilangan *point* atau terkena hukuman.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang sesungguhnya terjadi di lokasi penelitian.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VII yang berjumlah 32 siswa SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh, jalan Teuku Daud Bereueh, Lorong Metro, Desa Beurawe, Kota Banda Aceh, Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini penulis laksanakan selama dalam kurun waktu 2 bulan yang dilaksanakan pada 5 Agustus sampai tanggal 28 Oktober semester I tahun pembelajaran 2018/2019. Penelitian tersebut dilakukan pada waktu tersebut karena sesuai dengan program pembelajaran dan sesuai dengan kompetensi dasar yang diadakan sesuai dengan waktu tersebut. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh sebanyak 32 siswa. Terdiri dari 17 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun skema alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Model rancangan penelitian mengacu pada Kemmis & Mc. Taggart (dalam Jalil, 2007:33). Sesuai dengan gambar 3.1 menurut Kemmis dan Mc. Taggart menjelaskan penelitian tindakan adalah sebagai tindakan berkelanjutan dari langkah-langkah berbentuk spiral, setiap langkah berisi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi, observasi serta refleksi tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan berupa proses pengkajian berdaur (*action researt spiral*) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan tahap melakukan refleksi (*reflection*).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Proses dan Data Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan di kelas VII-1 SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh dengan jumlah siswa 32 siswa. Adapun proses pembelajaran berpedoman pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru. Pada Akhir proses pembelajaran, siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Rekapitan Hasil Belajar Siswa Pertemuan I Siklus I

No	Hasil (angka)	Hasil (huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	86 - 100	A	Sangat baik	0	0
2	71 - 85	B	Baik	2	6,25
3	56 - 70	C	Cukup	15	46,8
4	41 - 55	D	Kurang	15	46,8
5	< 40	E	Sangat kurang	0	0
Jumlah				32	100%

Tabel 1.2 Ketuntasan Belajar Siswa pertemuan II Siklus I

No	Ketuntasan	KKM 68	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	16	50
2	Tidak tuntas	16	50
Jumlah		32	100

Gambar 1.2 Grafik peningkatan nilai siswa per siklus

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. 1). Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. 2). Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3). Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bias lebih antusias.

E. DATA PROSES DAN HASIL SIKLUS II

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II ini sudah lebih baik dari siklus I. Hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan karena proses pembelajaran telah berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan, dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dan telah mencapai target Indikator Keberhasilan Penelitian yang peneliti tetapkan merujuk pada pendapat Nurkencana (Heriani, 2008 : 36) yakni 80% siswa harus memperoleh ≥ 70 . Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tindakan

Siklus II yang telah mencapai peningkatan dari 70% atau 25 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 pada Siklus II menjadi 100% atau 30 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 pada Siklus II, dengan demikian penelitian tidak dilanjutkan lagi karena telah berhasil, dapat dilihat pada table berikut :

Tabel :1.3Rekapan Hasil Belajar Siswa Pertemuan I Siklus II

No	Hasil (angka)	Hasil (huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	86 - 100	A	Sangat baik	1	3,125
2	71 - 85	B	Baik	7	21,87
3	56 - 70	C	Cukup	19	59,37
4	41 - 55	D	Kurang	4	12,5
5	< 40	E	Sangat kurang	0	0
Jumlah				32	100%

Tabel 1.4 Rekapan Hasil Belajar Siswa Pertemuan II Siklus II

No	Hasil (angka)	Hasil (huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	86 - 100	A	Sangat baik	2	6,25
2	71 - 85	B	Baik	10	31,25
3	56 - 70	C	Cukup	22	68,75
4	41 - 55	D	Kurang	0	0
5	< 40	E	Sangat kurang	0	0
Jumlah				32	100%

Kesimpulan dari data yang telah diperoleh pada hasil evaluasi Siklus I dan II dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.5 Ketuntasan Belajar Siswa pertemuan II Siklus I

No	Ketuntasan	KKM 68	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	16	50
2	Tidak tuntas	16	50
Jumlah		32	100

Tabel 1.6 Ketuntasan Belajar Siswa pertemuan II Siklus II

No	Ketuntasan	KKM 68	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	24	84
2	Tidak tuntas	8	25
Jumlah		32	100

Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Ketuntasan Belajar Siswa Tiap Siklus

Dari tabel diatas diperoleh kesimpulan tentang hasil belajar siswa kelas VII SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* menunjukkan bahwa data awal hasil belajar siswa kelas VII-1 kurang begitu memuaskan hal ini dapat dilihat dari yakni 80% siswa harus memperoleh ≥ 70 . Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tindakan Siklus I yang telah mencapai peningkatan dari 59-69% atau 18 orang siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 , pada Siklus II menjadi 84% atau 5siswa yang memperoleh nilai ≥ 95 pada Siklus II, dengan demikian penelitian ini telah berhasil.

Indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 84% siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 dan hal ini dianggap berhasil. Ini berarti

hipotesis penelitian telah tercapai yaitu "***Penerapan Model Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Geografi***" memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran geografi dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* pada pokok bahasan sumber daya alam di kelas VII-1 SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh yang disajikan dalam bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* secara garis besar aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah memberikan tanggapan atas persoalan yang diajukan guru. Dilanjutkan dengan proses berpikir secara individu (*thinking*), kemudian dari proses berpikir secara individu tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan proses diskusi dengan rekan atau pasangan (*pairing*), guru membimbing diskusi dimana setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*sharing*). Siklus I terdapat 14 siswa aktif dengan persentase 59,91%. 24 siswa aktif pada siklus II dengan persentase 85%. Meningkat di siklus II menjadi 85% dengan jumlah 32 siswa yang aktif.
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti jumlah siswa tuntas di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus I yaitu 15 siswa dengan persentase 59,91% meningkat pada siklus II yaitu 85% dengan jumlah siswa tuntas kriteria ketuntasan minimal sebanyak 24 siswa, dan meningkat pada siklus II yaitu 85% .

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Guru dan calon guru IPA: a). Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sebaiknya guru memperhitungkan alokasi waktu agar semua rencana pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. b). Sebelum memulai pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sebaiknya guru harus memberikan motivasi, semangat, dan nasehat kepada siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. c). Untuk pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat, maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang akan diterapkan model pembelajaran tersebut.
2. Untuk peserta didik dalam pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini siswa belajar berpendapat, bekerja sama, dan lebih menghargai pendapat siswa lainnya.
3. Untuk sekolah hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi contohnya pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. BumiAksara. Jakarta.
- Barragato, Adam. 2015. *Think Pair Share (Think/Pair/Share and Variations An Effective Implementation Guide for Active Learning and Assessment Faculty Center for Innovative Teaching*. Central Michigan University. PDF. Didownload pada tanggal 14 Mei 2016. Pukul 08:39 WIB.
- Basri, Mohammad. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan Bakat Teknik Terhadap Hasil Belajar Menguasai Konsep Dasar Listrik dan Elektronika Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2008/2009 (penelitian)*.
- Bhebhe, G., & Mugurani, M. (2016). Challenge Learning for Teachers in Rural Gweru Zimbabwe. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(3), 295-308. doi:10.26811/peuradeun.v4i3.104
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Fabretti, V., & Paola, N. (2017). The Relations Between Religion and Politics in European Education Systems. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 225-236. doi:10.26811/peuradeun.v5i2.148
- Fatimatuzzahroh, F., Abdoellah, O. S., & Sunardi, S. (2015). The Potential of Pesantren In Sustainable Rural Development. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(2), 257-278.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Isjoni. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia Malaysia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Jakarta.
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- Nasvita, D. (2016). The Factors That Effect on Internal Auditor Independence in the Aceh Banking Sector. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(3), 347-358. doi:10.26811/peuradeun.v4i3.108
- Nugroho, Djawadi Hadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Geografi*. Ombak. Yogyakarta.
- Rafida, T. (2017). The Determination of Effective Educational Institution at Undergraduate Program of North Sumatra State Islamic University. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 169-188. doi:10.26811/peuradeun.v5i2.131
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media Group. Jakarta.

- Satori, dan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Slavin, E. Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik (Edisi Kedelapan)*. PT Indeks. Jakarta.
- Sudjana, 2001. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung
- Sumarmi,. 2012. *Model - Model Pembelajaran Geografi*. Malang. Aditya Media
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2014b). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015b). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wardiyatmoko. 2006. *Geografi Untuk SMU Kelas XI*. Erlangga. Jakarta.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychologi Active Learning Edition (Edisi Kesepuluh Bagian Kedua)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yusrizal, Y., & Hanif, K. (2017). Increasing of Students' Motivation in Learning Physics Through the Use of Computer Simulation Media Viewed From Parents' Employment Background. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 201-212. doi:10.26811/peuradeun.v5i2.129